ISSN : 2443-3624

Vol. II, No. 1, Mei 2016

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL *Pendidikan Sejarah*

Vol. II, No. 1, Mei 2016

Mengembangkan Pembelajaran Sejarah yang Bermakna melalui Penggunaan LKS secara Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wabula
Amaluddin & Hukman

Gerakan DI/TII di Kecamatan Siotapina Tahun 1957-1960
Haeruddin & Dedy

Perpindahan Masyarakat Pesisir Huntete ke Desa Kulati (1958-1959) Kecamatan Tomia Timur
Hasaruddin & Jaka Ferdiansyah Umar Suparjan

Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan pada Masyarakat Kelurahan Katobengke
(Studi tentang Buruh Perempuan pada Perusahaan Pengolahan Daur Ulang Plastik di Topa Kota Baubau)
L. M. Nasrun Saafi & Dina

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Formal dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah pada Siswa Kelas VII SMPN 14 Baubau
Maskun Baitu & Erwin Sidik Ely

Struktur Birokrasi dan Sistem Pemerintahan dalam Wilayah Kesatuan dan Kekuasaan Kesultanan Buton
Munawir Mansyur

Upacara Kaago-ago pada Masyarakat Barangka
Rustam Awat & Darco

Faktor-faktor yang Mendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di Kelas II di SMA 2 Baubau
Tamanajo & Yusnita Basri

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/Penasihat

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Sekretaris Redaksi

Haeruddin, S.Pd., M.A.

Penyunting

Prof. Dr. Anwar Hafid, M.Pd

Hasaruddin, S.Pd., M.Hum

Drs. Tamanajo, M.Pd.

Sirkulasi

Amaluddin, S.Pd., M.Pd

Munawir Mansyur, S.Pd.

Diterbitkan Oleh

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

Telp./Faks. (0402) 28211138

E-mail: jurnal_pesejfkkipund@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 Mengembangkan Pembelajaran Sejarah yang Bermakna melalui Penggunaan LKS secara Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wabula <i>Oleh: Amaluddin & Hukman</i>	1
 Gerakan DI/TII di Kecamatan Siotapina Tahun 1957-1960 <i>Oleh: Haeruddin & Dedy</i>	10
 Perpindahan Masyarakat Pesisir Huntete ke Desa Kulati (1958-1959) Kecamatan Tomia Timur <i>Oleh: Hasaruddin & Jaka Ferdiansyah Umar Suparjan</i>	18
 Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan pada Masyarakat Kelurahan Katobengke (Studi tentang Buruh Perempuan pada Perusahaan Pengolahan Daur Ulang Plastik di Topa Kota Baubau) <i>Oleh: L. M. Nasrun Saafi & Dina</i>	24
 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Formal dalam Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah pada Siswa Kelas VII SMPN 14 Baubau <i>Oleh: Maskun Baitu & Erwin Sidik Ely</i>	32
 Struktur Birokrasi dan Sistem Pemerintahan dalam Wilayah Kesatuan dan Kekuasaan Kesultanan Buton <i>Oleh: Munawir Mansyur</i>	42
 Upacara <i>Kaago-ago</i> pada Masyarakat Barangka <i>Oleh: Rustam Awat & Darco</i>	52
 Faktor-faktor yang Mendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di Kelas II di SMA 2 Baubau <i>Oleh: Tamanajo & Yusnita Basri</i>	59

UPACARA KAAGO-AGO PADA MASYARAKAT BARANGKA

¹⁾Rustam Awat & ²⁾Darco

¹⁾Dosen & ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana latar belakang timbulnya Upacara Kaago-ago pada masyarakat Barangka; (2) Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara Kaago-ago; (3) apakah arti dan makna upacara Kaago-ago tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui latar belakang timbulnya Upacara Kaago-ago pada masyarakat Barangka; (2) mengetahui tata cara pelaksanaan upacara Kaago-ago; (3) untuk mengetahui arti dan makna upacara Kaago-ago tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah.

Hasil penelitian in adalah: (1) latar belakang timbulnya upacara Kaago-ago ini bermula karena kemarau panjang yang meminta masyarakat Desa Barangka sehingga diadakanlah suatu upacara untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi kesehatan serta terbebas dari penyakit akibat kekurangan bahan makanan; (2) pelaksanaan Upacara Kaago-ago diawali dengan lolei yaitu kegiatan memutarakan telur dari tangan kanan hingga kepala sebanyak 9 kali dan sebaliknya di tangan kiri sebanyak 8 kali, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan katingkaa yaitu kegiatan meletakkan sesajen yang akan dipersembahkan kepada mahluk halus yang mengganggu masyarakat; (3) arti dan makna pelaksanaan upacara Kaago-ago adalah yang mana Kaago-ago berasal dari bahasa Barangka yang terdiri atas dua suku kata yaitu Kaago yang berarti obat dan ago merupakan bentuk pengulangan dari kata Kaago dengan kata dasar ago yaitu mengobati dalam hal ini adalah kegiatan dimana masyarakat meletakkan sesajen untuk dipersembahkan kepada mahluk halus yang mengganggu masyarakat. Juga makna yang diharapkan dari pelaksanaan upacara Kaago-ago ini adalah agar masyarakat Barangka terhindar dari segala macam bala penyakit yang sewaktu-waktu datang menyerang masyarakat atau kampung, menjinakkan mahluk halus yang suka mengganggu masyarakat, memperkokoh dan mempererat kembali tali silaturahmi serta rasa persaudaraan di antara sesama masyarakat Barangka, membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan warga masyarakat Barangka dalam menangani dan menyelesaikan masalah.

PENDAHULUAN

Secara harfiah *Kaago-ago* berasal dari bahasa Barangka yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *Kaago* yang berarti obat sedangkan *ago* merupakan bentuk pengulangan dari kata *kaago* dengan kata dasar *ago* yaitu mengobati. Dalam hal ini adalah kegiatan dimana masyarakat meletakkan sesajen untuk dipersembahkan kepada roh halus yang mendatangkan penyakit atau hama pada tanaman. Upacara *Kaago-ago* yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Barangka perlu perhatian khusus untuk dikaji dan dibina. Budaya ini seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri khususnya dalam hal pelaksanaannya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari spirit kesatuan dan persatuan, terutama semangat kegotong-royongan masyarakat baik anak-anak, orang tua, maupun muda yang ikut bersama-sama melakukan kegiatan pelaksanaan upacara *Kaago-ago*, untuk itu budaya ini perlu diketahui oleh generasi selanjutnya agar menjadi dasar pijakan pembangunan daerah dan nasional guna memperkuat semangat persatuan dan kesatuan sehingga akan lebih memperkokoh kepribadian bangsa.

Upacara *Kaago-ago* dilakukan dengan maksud agar masyarakat terhindar dari segala macam jenis penyakit, juga diharapkan hasil yang dicapai dari pelaksanaan upacara *Kaago-ago* ini adalah untuk membina hubungan keakraban dan kekerabatan baik antar kelompok dengan

kelompok, kelompok dengan individu maupun dengan individu, sehingga nampak dalam pelaksanaannya budaya ini menjadi alat pemersatu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang *Kaago-ago* di Desa Barangka merupakan tema yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “*Upacara Kaago-Ago pada Masyarakat Barangka*”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana latar belakang timbulnya upacara *Kaago-ago* pada masyarakat Barangka?
2. Bagaimanakah pelaksanaan upacara *Kaago-ago*?
3. Apakah arti dan makna upacara *Kaago-ago*?

Dalam menganalisis kajian ini, maka menggunakan teori kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Turi (2007), Soekanto (2003), Koentjaraningrat (2005), Asmito (1988).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang sasaran kajiannya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, wawancara dari sejumlah informan, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Adapun metode yang digunakan penelitian sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto (1978: 36), metode sejarah pada prinsipnya ada empat tahap yaitu : Heuristik (pengumpulan data), Kritik (analisis data), Interpretasi (penafsiran data) dan Historiografi (penyajian data).

Sumber data dapat diklasifikasikan antara lain sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sejumlah informan yang dianggap dapat mengetahui langsung tentang upacara *Kaago-ago* di Desa Barangka Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, diantaranya adalah tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh-tokoh pemerintahan, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen atau arsip-arsip tertulis yang ada.

Pada tahap heuristik ini penulis berusaha untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Pengamatan (*observasi*), yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung dilapangan terhadap pelaksanaan upacara *Kaago-ago*.
2. Wawancara, yaitu peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan sejumlah informan diantaranya tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintahan yang mengetahui tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Studi kepustakaan, yaitu peneliti menemukan beberapa sumber buku, diantaranya buku, majalah/jurnal, surat kabar, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan langsung dengan judul.

Tahap selanjutnya yaitu teknik analisis data dilakukan secara *kualitatif* melalui pendekatan *deskriptif*, tujuannya adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara gejala atau fakta satu dengan yang lainnya berdasarkan kerangka pikir yang telah ditetapkan. Keterkaitan dimaksud bukan hanya menjelaskan hubungan gejala sosial-kultural menurut realitas parsial dan kekinian, tetapi realitas tersebut juga sekaligus ditafsirkan hubungan sebab akibatnya berdasarkan prinsip kausalitas sejarah, hal ini guna memberi arti, nilai atau makna dari setiap aspek sosio-kultural yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dan merupakan tahap analisis yang sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Timbulnya Upacara *Kaago-ago* pada Masyarakat Barangka

Upacara Kaago-ago bermula dari kebijakan Sultan Buton ke-3 yang ketika itu dijabat oleh Sultan Lasangaji bergelar Sultan Qa'im Ad-din yang memerintah sekitar tahun 1591-1597. Sultan Lasangaji juga digelar *Oputa Makengkuna* yang dalam bahasa Wolio berarti kering. Dikatakan bahwa dimasa pemerintahan *Oputa Makengkuna* seluruh negeri Buton ketika itu terjadi kekeringan atau kemarau panjang sehingga masyarakatnya mengalami kelaparan dan terkena penyakit akibat kekurangan makanan. Melihat keadaan masyarakatnya oleh Sultan Lasangaji, maka dipanggillah seluruh *syarah*, *hukum*, *parabela* dan para *Bhisa* untuk membicarakan kekeringan ini dan disepakati bahwa kalau suatu saat nanti terjadi hujan maka masyarakat dianjurkan untuk menanam tanaman yang bisa dimakan sehari-hari untuk melangsungkan kehidupan supaya persediaan bahan makanan tetap ada serta sehingga terhindar/tidak terkena penyakit, tanaman dimaksud seperti jagung (*kahitela*), ubi hutan (*ofa*), ubi kayu (*mahusau*), ubi jalar (*ngkawoowi*) dan lain-lain. Upacara *Kaago-ago* dikalangan masyarakat Desa Barangka telah dilaksanakan sejak lama, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi ekonomi serta kualitas kesejahteraan anggota masyarakat, oleh karena budaya ini merupakan warisan leluhur, maka tetap harus dilestarikan.

Senada dengan yang dikemukakan di atas, memberikan keterangan tentang lahirnya upacara *Kaago-ago* bahwa : *Kaago-ago* lahir sebagai ungkapan rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunianya telah menurunkan hujan pada musim kemarau, diceritakan bahwa pada saat itu masyarakat Desa Barangka mengalami kelaparan dan penyakit akibat musim kemarau. Melihat keadaan yang diderita oleh rakyatnya maka sultan sangat sedih. Maka dihimpunlah semua *syarah*, *hukum*, *parabela* dan para *Bhisa* agar secara tekun dan terus menerus berdo'a memohon kehadiran Tuhan, semoga hujan terus turun.

Dari beberapa Panangan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Upacara *Kaago-ago* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah menurunkan hujan ditengah kemarau panjang, yang mana pada saat itu masyarakat Buton khususnya masyarakat Barangka mengalami kelaparan dan penyakit akibat kekurangan bahan makanan, sehingga upacara *Kaago-ago* tersebut tetap diwariskan hingga saat ini pada masyarakat Desa Barangka.

B. Proses Pelaksanaan Upacara *Kaago-ago*

Pelaksanaan upacara *Kaago-ago* pada masyarakat Barangka sebelum masuk acara inti (tahap pelaksanaan acara), yaitu terlebih dahulu kepala kampung bersama masyarakat membahas hal-hal teknis yang berhubungan dengan pelaksanaan acara *Kaago-ago* ini. Adapun hasil yang dicapai dari pertemuan tersebut :

1. Pembentukan panitia. Dalam pembentukan panitia ini semua unsur masyarakat dilibatkan secara langsung, sehingga semua masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan upacara *Kaago-ago*.
2. Penetapan hari pelaksanaan, dalam hal ini orang tua mencari waktu yang baik untuk pelaksanaannya, pelaksanaan tradisi ini adalah tiap satu tahun sekali dan tidak ditentukan jatuh tempo bulan pelaksanaannya, hanya saja disesuaikan dengan hari baik menurut perhitungan bintang (*kolipopo*) di langit oleh para tetua-tetua yang tahu akan perhitungan bulan baik akan pelaksanaan Upacara *Kaago-ago* tersebut.
3. Iuran/sumbangan. Iuran atau sumbangan ini dibebankan kepada seluruh masyarakat Desa Barangka. Biasanya iuran *Kaago-ago* ini sudah ditetapkan pada saat bermusyawarah tentang

pelaksanaan *Upacara Kaago-ago* dan tentunya disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat.

Adapun pelaksanaan *Upacara Kaago-ago*, diawali dengan kegiatan *lolei* yaitu kegiatan memutar telur dari tangan hingga ke kepala pada setiap orang yang ikut pada kegiatan *Upacara Kaago-ago*, dimana telur tersebut telah dibacakan mantra oleh orang tua yang memimpin/melakoni upacara tersebut. Dengan prosedur yaitu 9 kali di tangan kanan dengan hitungan *dise(1), dua(2), talu(3), apa(4), lima(5), nou(6), picu(7), walu(8), sio(9)*. Dimana hitungan 1 sampai dengan 9 dimaksud merujuk pada tulang rusuk perempuan yang berjumlah 9 begitupula sebaliknya pada tangan kiri sebanyak 8 kali dengan hitungan *dise, dua, talu, apa, lima, nou, picu, walu* juga merujuk pada tulang rusuk laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat/memindahkan penyakit dari manusia ke telur tersebut. Setelah dilaksanakan kegiatan *lolei*, maka selanjutnya dilaksanakan *Katingkaa*.

Untuk mengetahui alat dan bahan yang dipakai *katingkaa*, berikut ini akan diuraikan satu per satu yaitu sebagai berikut:

1. Empat buah tiang kayu

Empat buah tiang kayu ini merupakan pondasi agar *kacingkaa* yang dibuat menjadi kokoh, yang disampingnya dililit daun kelapa yang berwarna hijau dan diatasnya diletakkan anyaman bambu yang berjumlah 8 dan 9 bambu.

2. Isi atau bahan *katingkaa*

- a. Daun kayu lapis, daun ini digunakan untuk meletakkan bahan-bahan makanan. Daun kayu lapis ini merupakan daun yang digunakan oleh masyarakat Barangka pada zaman dahulu untuk tempat makanan, dan bahkan sampai sekarang daun kayu lapis masih tetap digunakan sebagai tempat makanan.
- b. Daun sirih, pinang (*wua*), kapur (*efi*), rokok (*tabako*), kemenyan (*dupa*), serta kulit kelapa kering (*benu*) yang dibakar sebagai bara untuk membakar kemenyan.
- c. Enau (*konau*) 1 ruas bambu, enau ini diletakkan dalam bambu (*wulu*) yang telah dibentuk seperti gelas yang digantung disisi *katingkaa*.
- d. Kelapa muda (*kalimbungo*) 1 buah.
- e. Nasi 1 piring.
- f. Telur (*unteli*) 2 butir.
- g. Ikan (*kenta*) 4 potong, kambewe/lapa-lapa jagung tua (*kauhe*) 4 buah, cucur (*susuhu*) 4 buah, tebu (*towu*) 4 potong, pisang (*kalei*) 4 buah yang merupakan bahan makanan pelengkap di dalam isi *Katingkaa*.

C. Arti dan Makna Upacara *Kaago-ago*

Arti dan makna dari pelaksanaan Upacara *Kaago-ago* itu sendiri, yang mana kata *Kaago-ago* berasal dari bahasa Barangka yang terdiri atas dua suku kata yaitu *Kaago* yang berarti obat dan *ago* merupakan bentuk pengulangan kata dari *Kaago* dengan kata dasar *ago* yang berarti mengobati, yaitu kegiatan dimana masyarakat meletakkan sesajen untuk dipersembahkan kepada mahluk halus yang mendatangkan penyakit atau musibah. Yang mana dalam pemikiran masyarakat Barangka bahwa penyakit atau musibah yang menimpa selain dari Allah Swt juga disebabkan oleh ulah mahluk halus yang mengganggu kehidupan manusia, sehingga dilaksanakanlah suatu ritual persembahan sasajen atau upacara *Kaago-ago*. Dimana yang membaca do'a meminta agar masyarakat selalu diberikan nikmat kesehatan oleh Allah Swt, serta mahluk halus yang jahat tidak lagi mengganggu kehidupan masyarakat.

Upacara *Kaago-ago* memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Barangka, sebab dari makna yang terkandung dari Upacara *Kaago-ago* ini akan memberikan spirit yang mendorong semangat kebersamaan, keadilan dan pemerataan, kerjasama, serta solidaritas sosial diantara sesama warga masyarakat Barangka. Upacara *Kaago-ago* juga didorong persatuan yang sama untuk tetap melanjutkan warisan leluhur masyarakat Desa Barangka, dimana kehidupan tolong menolong merupakan ciri khas yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Desa Barangka hingga saat ini.

1. *Lolei* yaitu kegiatan memutar telur dari tangan hingga ke kepala pada setiap orang yang ikut pada kegiatan Upacara *Kaago-ago* oleh orang tua yang memimpin Upacara *Kaago-ago*, dengan prosedur 9 kali di tangan kanan yang mengacu pada tulang rusuk perempuan serta 8 kali ditangan kiri yang juga mengacu pada tulang rusuk laki-laki yang berjumlah 8, yang bermakna bahwa proses kegiatan dari pada *lolei* dilaksanakan berdasarkan sistem organ tubuh manusia yaitu tulang rusuk laki-laki dan perempuan;
2. Empat buah tiang kayu, dimana empat buah tiang kayu yang digunakan adalah jenis kayu yang dianggap kuat yang merupakan pondasi agar *kacingkaa* yang dibuat menjadi kokoh, yang disampingnya dililit daun kelapa yang berwarna hijau yang berarti bahwa daun kelapa tersebut sebagai dinding rumah dan di atasnya diletakkan anyaman bambu yang berjumlah 8 dan 9 bambu, bagi masyarakat Barangka anyaman bambu yang berjumlah 8 berarti rusuk dari laki-laki dan anyaman bambu yang berjumlah 9 berarti jumlah rusuk perempuan;
3. Daun kayu lapi, daun kayu lapi bermakna sebagai piring untuk mahluk halus. Daun ini digunakan untuk meletakkan bahan-bahan makanan. Daun kayu lapi ini merupakan daun yang digunakan oleh masyarakat Barangka pada zaman dahulu untuk tempat makanan, dimana daun kayu lapi tersebut bentuknya lebar serta memiliki aroma tersendiri jika diletakkan makanan dibanding daun-daun yang lain, dan bahkan sampai sekarang daun kayu lapis masih tetap digunakan sebagai tempat makanan;
4. Daun sirih, pinang (*wua*), kapur (*efi*), rokok (*tabako*), kemenyan (*dupa*), serta kulit kelapa kering (*benu*) yang dibakar sebagai bara untuk membakar kemenyan. Dimana daun sirih, pinang, serta kapur berarti sebagai bahan kunyaan orang tua perempuan (*kamokula hobine*) pada zaman dahulu, serta rokok bermakna sebagai rokoknya orang tua laki-laki (*kamokula moane*) zaman dahulu;
5. Enau (*konau*) 1 ruas bambu, enau ini diletakkan dalam bambu (*wulu*) yang telah dibentuk seperti gelas yang digantung disisi *katingkaa*. Enau (*konau*) ini berarti sebagai minuman nenek moyang zaman dahulu, karena pada zaman dahulu nenek moyang kita suka minum enau (*konau*) dan bambu (*wulu*) sebagai gelas;
6. Kelapa muda (*kalimbungo*) 1 buah, yang mana kelapa muda ini berarti sebagai minuman;
7. Nasi 1 piring, berarti sebagai makanan mahluk halus, dimana nasi banyak butirannya yang diletakkan pada 1 piring yang bermakna sebagai kebersamaan dalam berkumpul 1 tempat melaksanakan *Kaago-ago*;
8. Telur (*unteli*) 2 butir, yang berarti merujuk pada adanya 2 dunia yaitu dunia nyata atau kehidupan manusia sekarang dan dunia gaib (tidak dapat dilihat secara kasat mata);
9. Ikan (*kenta*) 4 potong, kambewe/lapa-lapa jagung tua (*kauhe*) 4 buah, cucur (*susu*) 4 buah, tebu (*towu*) 4 potong, pisang (*kalei*) 4 buah yang merupakan bahan makanan pelengkap di dalam isi *Katingkaa*. Makna dari masing-masing keempat potong ikan, *kambewe/lapa-lapa jagung tua (kauhe)*, cucur, serta tebu yang diletakkan ke empat sudut *katingkaa* adalah supaya isi dari pada sesajen *katingkaa* tersebut tidak mudah jatuh dan juga makna dari masing-masing bahan makanan dibuat 4 potong yaitu merujuk pada 4 arah mata angin yaitu timur, barat, utara serta selatan.

Juga dari pelaksanaan Upacara *Kaago-ago* ini, makna yang diharapkan dari masyarakat Barangka adalah:

1. Agar masyarakat Barangka terhindar dari segala macam bala penyakit yang sewaktu-waktu datang menyerang masyarakat atau kampung;
2. Menjinakkan mahluk halus yang suka mengganggu masyarakat;
3. Memperkokoh dan mempererat kembali tali silaturahmi, serta rasa persaudaraan di antara sesama masyarakat Barangka;
4. Membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan warga masyarakat Barangka dalam menangani dan menyelesaikan masalah.

Upacara *Kaago-ago* yang pelaksanaannya setiap tahun oleh masyarakat Barangka minimal akan melahirkan pola pikir yang handal bagi generasi muda untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh leluhurnya, juga merupakan sebagai dasar bagi generasi muda untuk mengambil langkah-langkah kebijakan perlunya upacara *Kaago-ago* sebagai upacara adat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Barangka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pelaksanaan Upacara *Kaago-ago* sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah menurunkan hujan di tengah kemarau panjang serta memberi rezeki, kesehatan dan umur panjang sehingga upacara ini tetap diwariskan hingga saat ini pada masyarakat Desa Barangka.
2. Adapun tata cara Upacara *Kaago-ago* masyarakat Desa Barangka diawali dengan acara *lolei* yaitu dengan cara memutar telur pada tangan kanan dan kiri hingga ke kepala sebanyak 9 kali untuk tangan kanan serta 8 kali untuk tangan bagian kiri. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Katingkaa*, yaitu kegiatan menyimpan sesajen untuk dipersembahkan kepada roh atau mahluk halus agar tidak mengganggu masyarakat setempat, dengan dibacakan mantra-mantra oleh orang yang melakoni/memimpin Upacara *Kaago-ago* tersebut.
3. Arti dan makna dari pelaksanaan upacara *Kaago-ago* ini adalah yang mana *Kaago-ago* berasal dari bahasa Barangka yang terdiri atas dua suku kata yaitu *Kaago* yang berarti obat dan *ago* merupakan bentuk pengulangan dari kata *Kaago* dengan kata dasar *ago* yaitu mengobati dalam hal ini adalah kegiatan dimana masyarakat meletakkan sesajen untuk dipersembahkan kepada mahluk halus yang mengganggu masyarakat. Makna yang diharapkan dari pelaksanaan upacara *Kaago-ago* ini adalah agar masyarakat Barangka terhindar dari segala macam Bala penyakit yang sewaktu-waktu datang menyerang masyarakat atau kampung, menjinakkan mahluk halus yang suka mengganggu masyarakat, memperkokoh dan mempererat kembali tali silaturahmi serta rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat Barangka, membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan warga masyarakat Barangka dalam menangani dan menyelesaikan masalah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada aparat pemerintah agar tetap membina dan menghimbau kepada masyarakat Desa Barangka agar budaya Upacara *Kaago-ago* pada masyarakat Barangka tetap dilaksanakan, agar tidak tenggelam digilas oleh perkembangan kemajuan zaman.

2. Kepada para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar senantiasa menjaga dan melestarikan budaya Upacara *Kaago-ago* setiap tahunnya.
3. Kepada para generasi muda agar senantiasa menjunjung tinggi dan menjaga kelestarian budaya *Kaago-ago* agar budaya ini dapat bertahan lama.
4. Kepada aparat pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat Desa Barangka agar membentuk kembali struktur organisasi pemangku adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Ficher, TH. N. *Pengantar Antropologi Sosial dalam Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Ritual Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Poerwadarminta, J.W.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso, Budi. 1984. *Proses Pembauran Melalui Budaya*. Jakarta : Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jakarta: Kanisius.
- Soemardjan, Selo dan Solaeman Soemardi, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: UI Press.
- Tasrif. 1999. *Tradisi Budaya Sara Kamaru Dalam Kehidupan Masyarakat Lakologou Buton*. Baubau: Skripsi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Turi, La Ode. 2007. *Esensi Kepemimpinan Bhinci Bhinciki Kuli*. Jakarta: Khazanah Nusantara.